

INTERVENSI SOSIAL DALAM PENCEGAHAN PENULARAN HIV DARI IBU KE ANAK DI SURAKARTA INDONESIA

Argyo Demartoto¹, Akhmad Ramdhon², Shubuha Pilar Naredia³

^{1,2,3} Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret

¹ argyodemartoto_fisip@staff.uns.ac.id, ² aramdhon@staff.uns.ac.id,

³ shubuhapilar@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Intervensi sosial menjadi aspek sosiologis yang penting dalam dinamika pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS. Peningkatan angka kasus HIV/AIDS pada ibu dan anak dipicu oleh perilaku berisiko dan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pencegahan HIV. Oleh karena itu, dilaksanakan Program Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak (PPIA) di Kota Surakarta Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan model intervensi sosial PPIA di Kota Surakarta dalam perspektif strukturasi Giddens. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan eksploratif melalui observasi, wawancara mendalam, Focus Group Discussion, dan analisis dokumen. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi sosial yang melibatkan kolaborasi lintas sektor, pemanfaatan teknologi dan media sosial untuk deteksi dini, serta sosialisasi berkelanjutan, dapat memperkuat PPIA di Kota Surakarta. Namun, tantangan utama yang ditemukan adalah stigma sosial dan ketidakramahan petugas kesehatan dalam memberikan layanan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan PPIA di Kota Surakarta bergantung pada kolaborasi antar sektor dan pengurangan stigma sosial.

Kata kunci: *Intervensi Sosial, Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak*

A. PENDAHULUAN

HIV/AIDS masih menjadi isu serius dalam dunia sosial kesehatan masyarakat. Berdasarkan data statistik UNAIDS pada tahun 2022, jumlah ODHA di dunia mencapai angka 39 juta dengan 9,2 juta diantaranya belum mendapatkan perawatan. Di Indonesia prevalensi ODHA mencapai angka 570 ribu jiwa pada tahun 2023 (UNAIDS, 2023). Kota Surakarta

menyumbang peningkatan angka kasus HIV/AIDS dengan jumlah kasus mencapai 6.188 pada Juli 2024 (Dinas Kesehatan Kota Surakarta, 2024). Peningkatan kasus ini disebabkan oleh berbagai hal diantaranya meningkatnya jumlah laki-laki yang melakukan hubungan seksual tidak aman, dan menularkan kepada pasangan seksualnya sehingga menyebabkan jumlah perempuan yang terinfeksi HIV semakin meningkat. HIV/AIDS merupakan penyebab utama kematian perempuan usia reproduksi di beberapa negara berkembang termasuk Indonesia. Ibu hamil merupakan kelompok berisiko tertular HIV. Infeksi HIV pada ibu hamil dapat mengancam kehidupan ibu dan bayinya. Lebih dari 90% kasus anak terinfeksi HIV, ditularkan melalui proses penularan dari ibu ke anak atau Mother-to-Child HIV Transmission (MTCT) selama kehamilan, persalinan dan menyusui (Kemenkes RI, 2013; Demartoto dkk., 2023).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah membuktikan bahwa intervensi sosial antara ibu dan anak dalam Program Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak (PPIA) sangat efektif untuk mencegah penularan HIV dari ibu ke anak (Kemenkes RI, 2013). Efektivitas intervensi sosial ini mampu menekan hingga 50% proses penularan HIV dari ibu ke anak. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi sosial mampu menjadi model yang efektif, efisien dan tepat untuk diterapkan dalam sistem pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS dalam berbagai lembaga sosial internal maupun eksternal keluarga. Ibu yang berisiko tinggi tertular HIV memerlukan kapabilitas pengetahuan untuk menekan risiko-risiko tersebut. Sosialisasi internal lembaga keluarga dinilai lebih efektif dalam pembentukan pengetahuan anak sehingga intervensi ibu memegang peranan penting dalam bagian ini. Proses interaksi dan *transfer of knowledge* antara ibu dan anak menunjukkan praktik intervensi sosial dalam lingkup lembaga keluarga. Hasilnya anak memiliki kapabilitas untuk mencegah dan menanggulangi risiko penularan HIV. Model intervensi sosial dalam lingkup keluarga ini menunjukkan efektivitasnya bagi pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS (Fauk dkk., 2022).

Upaya intervensi sosial dalam pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS memerlukan peningkatan pengetahuan yang komprehensif terkait upaya pencegahan dan risiko-risiko penularan HIV/AIDS serta upaya menghilangkan stigma dan diskriminasi melalui promosi kesehatan. Promosi kesehatan menjadi pendekatan komprehensif untuk meningkatkan kapabilitas masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan. Media konvensional yang kini telah bertransformasi menjadi media digital seperti media sosial populer diperlukan sebagai infrastruktur sosialisasi dan promosi kesehatan. Kesamaan orientasi antara promosi kesehatan dengan intervensi sosial menunjukkan bahwa upaya-upaya ini merupakan bagian

integral untuk mencapai keberhasilan upaya pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS (Flickinger dkk., 2022).

Keberhasilan intervensi sosial dalam pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS dalam konteks PPIA tidak hanya mencerminkan pentingnya keterlibatan langsung antara ibu dan anak, tetapi juga menegaskan perlunya kolaborasi lintas sektor, seperti fasilitas kesehatan, pendamping masyarakat, serta dukungan keluarga dalam memastikan keberlangsungan intervensi. Dengan demikian, intervensi sosial dalam konteks PPIA dapat dijadikan sebagai strategi preventif yang berkelanjutan dan adaptif terhadap dinamika sosial masyarakat, terutama dalam upaya melindungi generasi penerus dari ancaman HIV/AIDS (Wang dkk., 2021; Gamarel dkk., 2022). Keterlibatan multi aktor dalam intervensi sosial menunjukkan bahwa konsep ini mampu diterapkan dalam berbagai sektor atau lembaga sosial dan tidak terbatas pada lembaga keluarga dalam lingkup mikro.

Di Indonesia program pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS yang menasar ibu hamil masih belum optimal. Kesenjangan masih terjadi dalam berbagai aspek seperti pemerataan tes HIV dan akses antiretroviral (ARV) bagi ibu hamil di berbagai daerah di Indonesia (Siregar et dkk., 2021; Tabelak dkk., 2023; Camelia dkk., 2023). Pengetahuan ibu hamil terkait HIV/AIDS berpengaruh terhadap tindakan mereka melakukan tes dan pengobatan. Keputusan ini tidak hanya berpengaruh bagi dirinya sendiri melainkan juga anak mereka yang juga berisiko tertular HIV/AIDS. Peran suami menjadi penting dalam dinamika ini karena turut menentukan keputusan ibu dalam upaya-upaya pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS (Wulandari dkk., 2020; Sarumpaet dkk., 2023). Hingga kini stigma masih menjadi tantangan terbesar bagi perempuan untuk melakukan tindakan-tindakan tersebut. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pihak-pihak untuk mereduksi stigma dan menanggulangi HIV/AIDS. Pemerintah Indonesia telah mewajibkan tes HIV bagi ibu hamil pada kunjungan antenatal pertama, namun realitanya belum ada peraturan yang menjamin pelaksanaannya sebelum persalinan (Astuti dkk., 2021). Penelitian-penelitian sebelumnya berfokus pada dinamika yang kompleks dalam praktik pencegahan penularan HIV dari Ibu ke Anak namun belum ada yang secara spesifik membahas dalam persepektif intervensi sosial. Oleh karena itu penelitian ini berupaya mengeksplorasi intervensi sosial dalam PPIA di Surakarta Indonesia dalam perspektif strukturasi Giddens (Giddens, 1984).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksploratif (Swedberg,

2020). Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD), dan olah dokumen. Informan terdiri dari ibu rumah tangga, perempuan kelompok rentan tertular HIV/AIDS, Orang dengan HIV (ODHIV), pembuat kebijakan, stakeholder pencegahan HIV/AIDS, serta pengelola layanan kesehatan (tenaga medis, perawat, staf administrasi). Data sekunder diperoleh melalui kajian literatur, sumber tertulis, dan dokumentasi terkait. Validasi data dilakukan dengan triangulasi sumber dan metode. Analisis data menggunakan model interaktif, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi mencakup pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data mentah menjadi lebih terorganisir. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi untuk memudahkan pemahaman pola dan hubungan antar data. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara simultan sepanjang penelitian (Miles, dkk., 2019).

C. ANALISIS DATA

Program Pencegahan dan Penanggulangan HIV/AIDS di Kota Surakarta dilakukan dengan pelayanan komprehensif yang mencakup upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif, untuk menangani HIV dan Infeksi Menular Seksual (IMS) (Kementerian Kesehatan RI, 2012). Pendekatan ini melibatkan sejumlah kegiatan, seperti Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE), pengetahuan komprehensif, promosi penggunaan kondom, pengendalian faktor risiko, layanan konseling dan tes HIV/AIDS secara sukarela (KTS) maupun konseling dan tes HIV atas inisiasi pemberi layanan kesehatan dan konseling (KTIP). Selain itu, terdapat pula layanan Perawatan, Dukungan, dan Pengobatan (PDP), PPIA, pengurangan dampak buruk NAPZA, layanan IMS, pencegahan penularan melalui darah donor dan produk darah lainnya, serta kegiatan monitoring dan evaluasi serta surveilans epidemiologi di Puskesmas rujukan, Puskesmas non-rujukan, rumah sakit rujukan tingkat kabupaten/kota, serta fasilitas kesehatan lainnya.

Model intervensi sosial dalam program PPIA terdiri dari empat strategi yang dikenal dengan istilah *Prong*. Keempat strategi ini mencakup pencegahan penularan HIV pada perempuan usia reproduksi, pencegahan kehamilan yang tidak direncanakan pada perempuan dengan HIV, pencegahan penularan HIV dari ibu hamil dengan HIV kepada bayi, serta penyediaan dukungan psikologis, sosial, dan perawatan bagi ibu, anak, dan keluarga. *Prong 1* bertujuan untuk mengurangi perilaku berisiko pada perempuan usia reproduksi melalui edukasi berbasis bukti mengenai HIV dan infeksi menular seksual. Fokus utama dari tahap ini adalah

meningkatkan pemahaman yang menyeluruh mengenai HIV dan AIDS. Dalam konteks pencegahan HIV, strategi ABCD (*Abstinence, Be Faithful, Condom use, Drugs no*) telah digunakan secara luas. Meskipun strategi ini diterapkan tidak hanya pada perempuan usia reproduksi yang terlibat dalam program PPIA, namun juga pada masyarakat umum yang berisiko terpapar HIV/AIDS (Tumwebaze dkk., 2023).

KIE mengenai pencegahan HIV dapat dimasukkan dalam berbagai program, seperti program Keluarga Berencana (KB) (Sari dkk., 2022). Namun, pendekatan ini masih dinilai kurang efektif sebagai representasi intervensi sosial dalam menjangkau individu-individu yang berisiko tinggi, mengingat adanya faktor-faktor kerentanan sosial yang mempengaruhi perempuan dan remaja perempuan. Kekerasan berbasis gender dan ketidaksetaraan relasi gender meningkatkan kerentanan terhadap HIV, yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan informasi yang disampaikan dalam program KB. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan spesifik untuk menangani isu-isu seperti ini.

Prong 2 berfokus pada mendukung perempuan dengan HIV untuk merencanakan kehamilan dan menghindari kehamilan yang tidak diinginkan. Dalam mendukung perencanaan kehamilan, intervensi sosial dilakukan oleh petugas kesehatan dengan memberikan informasi yang jelas dan menyeluruh mengenai potensi penularan kepada anak dan cara-cara untuk mencegahnya. Namun, dalam praktiknya, tantangan sosial seperti pelanggaran hak perempuan untuk merencanakan kehamilan, ketidakramahan petugas kesehatan, serta stigma sosial sering menghambat implementasi strategi ini, yang pada akhirnya mengurangi minat pasien untuk mengikuti program ini. *Prong 3* diterapkan pada perempuan hamil yang terinfeksi HIV dengan tujuan untuk mengurangi risiko penularan HIV kepada bayi yang mereka kandung. Berbagai langkah intervensi sosial yang dilakukan dalam strategi ini termasuk penawaran tes HIV, pemberian terapi ARV, penyediaan layanan persalinan yang aman, pemberian profilaksis ARV serta kotrimoksazol pada anak, dan pemeriksaan HIV pada bayi. Implementasi strategi ini telah terbukti efektif dalam menurunkan risiko penularan HIV dari ibu ke anak hingga kisaran 1% hingga 5%. *Prong 4* bertujuan untuk memberikan dukungan psikososial, sosial, dan perawatan kepada ibu, anak, dan keluarga. Negara perlu memastikan ketersediaan paket layanan dengan kualitas yang memadai, termasuk terapi ARV untuk ibu dan profilaksis ARV untuk anak, konseling menyusui, dukungan nutrisi, diagnosis dini HIV pada bayi (*Early Infant HIV Diagnosis*), serta pendampingan psikososial bagi ibu dan anak. Selain itu, informasi terkait layanan ini harus mudah diakses oleh perempuan yang terinfeksi HIV (Astutik dkk., 2021).

Intervensi sosial dalam konteks PPIA mencerminkan pendekatan yang kompleks, yang

mencakup langkah-langkah promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif untuk menanggulangi HIV/AIDS (Demartoto, 2023). Meskipun telah ada upaya untuk melaksanakan keempat strategi ini, tantangan besar seperti stigma dan pengaruh dimensi sosial budaya masih menjadi hambatan signifikan dalam keberhasilan PPIA. Meski demikian, strategi intervensi sosial ini dapat diterapkan di luar konteks PPIA, terutama dalam upaya meningkatkan pemahaman pasien HIV/AIDS mengenai langkah-langkah yang harus diambil. Kesalahpahaman dalam hal ini dapat memperburuk kondisi dan bertentangan dengan upaya pencegahan yang ada (Gore dkk., 2022).

Kolaborasi antara berbagai pihak, mulai dari sektor kesehatan seperti tenaga medis dan staf administrasi rumah sakit atau puskesmas, hingga sektor non-medis seperti pemerintah, pembuat kebijakan, keluarga, dan individu itu sendiri, sangat penting untuk keberhasilan PPIA. Proses intervensi sosial yang dilakukan oleh berbagai aktor ini melibatkan beberapa tahap, termasuk identifikasi masalah, pengumpulan data, negosiasi, koordinasi sistem aksi, serta pengaruh hingga terminasi. Setiap tahap tersebut harus dilakukan dengan memperhatikan langkah-langkah anti-stigma, yang dapat mengatasi permasalahan sosial kesehatan yang dihadapi oleh individu berisiko dan pasien HIV/AIDS (Asrina dkk., 2025).

Di Kota Surakarta intervensi sosial telah diintegrasikan menjadi sebuah sistem integral dalam upaya PPIA. Penggalan masalah sebagai tahap mendalami situasi dan masalah aktor berisiko dilakukan melalui berbagai upaya seperti sosialisasi tes HIV/AIDS oleh rumah sakit, puskesmas hingga Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) seperti Yayasan Solidaritas Perempuan untuk Kemanusiaan dan Hak Asasi Manusia (SPEK-HAM) dan Yayasan Mitra Alam. Melalui tahap penggalan masalah dapat diidentifikasi berbagai masalah dan situasi sosial HIV/AIDS di Surakarta seperti permasalahan *awareness* masyarakat terhadap kondisi kesehatan dirinya, kuatnya stigma terhadap penyintas HIV/AIDS dan komunikasi internal keluarga yang berisiko tertular HIV/AIDS. Oleh karena itu berbagai aktor medis maupun non medis konsisten melakukan upaya Suluh dan Temukan yang berorientasi untuk mendeteksi kasus HIV/AIDS di Surakarta melalui berbagai upaya seperti *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) berbasis *online* seperti media sosial instagram @spekhamsurakarta, @mitraalam_solo, website lab.rsmoewardi.com dan berbagai media lainnya. Berbagai media tersebut digunakan sebagai infrastruktur pengumpulan data sehingga terbentuk jejaring yang memudahkan intervensi sosial. Setelah data dikumpulkan, jaringan sosial yang telah terbentuk diantara masyarakat berisiko tertular HIV/AIDS dan lembaga medis maupun non medis melakukan negosiasi program-program yang akan dilaksanakan seperti keberlanjutan VCT, program

sosialisasi terkait HIV/AIDS, pengobatan hingga monitoring dan evaluasi program sebagai aksi intervensi sosial. Kunci utama keberhasilan intervensi sosial adalah terbangunnya kepercayaan melalui interaksi aktif berbagai aktor yang terlibat dalam program PPIA. Program ini terus dilakukan secara berlanjut sehingga terminasi tidak hanya menjadi tahap akhir melainkan siklus yang menjamin keberhasilan intervensi sosial dalam konteks pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS (Demartoto dkk., 2024).

Dalam pandangan teori strukturasi Giddens, program intervensi di Surakarta ini menjadi contoh nyata dari dualitas struktur (Giddens, 1984). Di satu sisi, para aktor baik petugas kesehatan, aktivis LSM, maupun perempuan berisiko dibatasi oleh struktur yang mapan, seperti norma sosial yang melahirkan stigma dan aturan birokrasi layanan kesehatan. Namun di sisi lain praktik intervensi yang mereka lakukan secara terus-menerus seperti membangun jejaring lewat media sosial dan melakukan negosiasi program secara partisipatif merupakan wujud agensi yang tidak hanya bekerja di dalam struktur tersebut tetapi juga secara aktif mereproduksinya kembali dengan cara yang baru. Setiap kali seorang perempuan berhasil diyakinkan untuk tes melalui pendekatan personal atau setiap kali sebuah program sosialisasi berhasil membangun kepercayaan maka tindakan-tindakan tersebut secara perlahan mengikis struktur stigma dan menggantinya dengan struktur baru yang berbasis kepercayaan dan dukungan. Dengan demikian keberhasilan intervensi ini tidak terletak pada penerapan program yang kaku melainkan pada proses sosial di mana agensi para aktor secara sadar dan tidak sadar membentuk ulang aturan dan sumber daya dalam arena penanggulangan HIV/AIDS di Surakarta.

D. KESIMPULAN

Model intervensi sosial dalam PPIA melibatkan empat strategi utama yang menyoar aspek pencegahan, perawatan, dan dukungan psikososial untuk perempuan, anak, dan keluarga. Meskipun sudah ada berbagai upaya untuk mengurangi penularan HIV melalui langkah-langkah preventif dan kuratif, tantangan besar seperti stigma, pelanggaran hak, dan ketidakramahan petugas kesehatan masih menghambat efektivitasnya. Selain itu, pendekatan yang lebih komprehensif diperlukan untuk menangani kerentanannya, terutama dalam konteks kekerasan berbasis gender dan ketidaksetaraan relasi sosial yang mempengaruhi perempuan dan remaja perempuan. Dalam praktiknya, keberhasilan program PPIA sangat bergantung pada kolaborasi antara sektor medis dan non-medis. Penggunaan teknologi dan platform online di Kota Surakarta untuk sosialisasi dan deteksi dini HIV telah menciptakan jaringan sosial yang

memudahkan intervensi sosial. Dengan pendekatan berbasis data yang melibatkan berbagai pihak, intervensi sosial dapat terus berlanjut dan memperkuat upaya pencegahan serta penanggulangan HIV/AIDS, mengingat pentingnya keberlanjutan dan pendekatan anti-stigma dalam setiap tahap program.

E. PENGAKUAN

Artikel ini merupakan luaran hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Hibah Grup Riset Universitas Sebelas Maret (PKM HGR-UNS) berdasarkan kontrak Nomor 370/UN27.22/PT.01.03/2025 Tahun Anggaran 2025.

F. REFERENSI

- Asrina, Andi, Fairus Prihatin Idris, Fatmah Afrianty Gobel, dan Rezky Aulia Yusuf. 2025. Challenges and Opportunities for HIV/AIDS Prevention and Control in Indonesia: A Qualitative Exploration from Health Workers and Stakeholders. *Gaceta Médica De Caracas*, 133(1).
- Astuti, Dhesi Ari, Mohammad Hakimi, Yayi Suryo Prabandari, Ida Safitri Laksanawati, dan Atik Triratnawati. 2021. The prevention of mother-to-child HIV/AIDS transmission at public health centers: a phenomenology study. *The Open Nursing Journal*, 15(1), 195-203.
- Astutik, Erni, Chatarina Umbul Wahyuni, Imelda F E Manurung, dan Geoffrey. 2021. Integrated Model of a Family Approach and Local Support in Tuberculosis Case Finding Efforts in People with HIV/AIDS. *Kesmas*, 16(4), 250–256.
- Camellia, Artha, Plamularsih Swandari, Irwanto Irwanto, Gusni Rahma, dan Tuti Parwati Merati. 2023. Peer facilitators's role to support pregnant women in utilizing HIV services during the COVID-19 pandemic. *International Journal of Public Health Science*, 12(1), 377-384.
- Demartoto, Argyo, Bhisma Murti, dan Sri Hilmi Pujihartati. 2023. Access, Participation, Control, and Advantage of Digital-Based Healthcare Service for Women Living with HIV/AIDS. *Muwazah*, 15(2), 149-166.
- Demartoto, Argyo, Bhisma Murti, dan Sri Hilmi Pujihartati. 2024. Representation of Dimensions Supporting and Inhibiting HIV/AIDS Information System in Surakarta, Indonesia. In *IICIS 2023: Proceedings of the 4th International Indonesia Conference on Interdisciplinary Studies, IICIS 2023*, 2 November 2023, Bandar Lampung, Lampung, Indonesia (p. 9). European Alliance for Innovation.
- Demartoto, Argyo. 2023. Promotive, Preventive, Curative, and Rehabilitative Services in Preventing and Overcoming HIV-AIDS During and Post-COVID-19 Pandemic in Surakarta, Indonesia. In *Ist Lawang Sewu International Symposium on Humanities and Social Sciences 2022 (LEWIS 2022)*, pp. 126-132. Atlantis Press.

- Dinas Kesehatan Kota Surakarta.2024. Capaian Program HIV/AIDS Tahun 2024. Surakarta: Dinas Kesehatan Kota Surakarta
- Giddens, Anthony. 1984. *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Polity.
- Fauk, Nelsensius Klau, Lillian Mwanri, Karen Hawke, Leila Mohammadi dan Paul Russell Ward 1. 2022. Psychological and Social Impact of HIV on Women Living with HIV and Their Families in Low- and Middle-Income Asian Countries: A Systematic Search and Critical Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(11), 6668.
- Flickinger, Tabor E., Breanna R. Campbell, Allyson Timm, Sonia Bae, Debajyoti Datta, Sheela V. Sheno, Julia Rozanova, dan Rebecca Dillingham. 2022. Use of a Mobile Health Intervention by Older Versus Younger People with HIV: Analysis of Usage, Social Support, and Network Interactions. *Telemedicine Reports*, 3(1), 191-200.
- Gamarel, Kristi E., Wesley M. King, dan Don Operario. 2022. Behavioral and Social Interventions to Promote Optimal HIV Prevention and Care Continuum Outcomes in the United States. *Current Opinion in HIV and AIDS*, 17(2), 65-71.
- Gore, Daniel J., Kellie Schueler, Santhoshini Ramani, Arno Uvin, Gregory Phillips II, Moira McNulty, Kayo Fujimoto, dan John Schneider. 2022. HIV Response Interventions that Integrate HIV Molecular Cluster and Social Network Analysis: A Systematic Review. *AIDS and Behavior*, 1-43.
- Kementerian Kesehatan RI.2012. Pedoman Penerapan Layanan Komprehensif HIV - IMS Berkesinambungan. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, dan Johnny Saldaña.2019. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook 4th Edition*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications.
- Sarumpaet, Sorimuda, Masta Melati Hutahaean, dan Fotarisman Zaluchu. 2018. An analysis of factors affecting pregnant woman's use of prevention of mother-to-child transmission services in urban setting. *Indian Journal of Public Health Research & Development*, 9(10), 780-785.
- Siregar, Kemal Nazaruddin, Laily Hanifah, Rikawarastuti, dan Lely Wahyuniar.. 2021. Prevention of HIV transmission from mother to child: Challenges to the successful program implementation and practice in Indonesia. *Journal of the International Association of Providers of AIDS Care (JIAPAC)*, 20, 23259582211040701.
- Surat Edaran Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Nomor GK/Menkes/001/1/2013 1 Tentang Layanan Pencegahan Penularan *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* dari Ibu ke Anak (PPIA)
- Swedberg, Richard. 2020. *Exploratory Research. The Production of Knowledge: Enhancing Progress in Social Science*.
- Tabelak, Tirza Vivianri Isabela, Firda Kalzum Kiah, Adriana M.S. Boimau, Serlyansie V. Boimau, Florentianus Tat, dan Nurlaelah Al-Tadom. 2023. Human immunodeficiency virus management in pregnant women at Kupang City Hospital East Nusa Tenggara. *Gaceta Médica de Caracas*, 131.

- Tumwebaze, Mathias, John Rubaihayo, dan Mpairwe Harold. 2023. Appraisal of Existing HIV/AIDS Prevention and Control Measures and Presentation of Innovative Strategies to End HIV/AIDS Epidemic by 2030. *Open Journal of Epidemiology*, 13(3), 178-194.
- UNAIDS. 2023. New Report from UNAIDS Shows that AIDS Can Be Ended by 2030 and Outlines the Path to Get There. Geneva: UNAIDS.
- Wang, Xiaoyan, Qian Wang, Changhe Wang, Tong Zhang, Zhixin Li, Zhonghua Ma , dan Ailing Wang. 2021. Prevention of Mother-to-Child Transmission of HIV—China, 2011–2020. *China CDC Weekly*, 3(48), 1018.
- Wulandari, Bety Anisa, Arifin Seweng, M. Muhammad Arif Tiro, Anwar Mallongi, dan Muliati Muliati. 2020. Factors affecting pregnant women's have nothing in prevention of mother-to-child transmission examination in Public Health Centers of Makassar in 2019. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 8(T2), 123-126.